

**PAUS LEO XIV**  
**PESAN UNTUK HARI KAUM MUDA SEDUNIA KE-40,**  
23 NOVEMBER 2025

*«Kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku»*  
(Yoh 15:27)

Kaum Muda yang terkasih!

Di awal dari pesan pertama saya yang ditujukan kepada kamu, pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih! Terima kasih atas kegembiraan yang kamu perlihatkan ketika datang ke Roma untuk merayakan Yubileum Kaum Muda, dan terima kasih juga kepada semua orang muda dari seluruh penjuru dunia yang bergabung dengan kita dalam doa. Inilah peristiwa berharga untuk memperbarui semangat iman dan berbagi harapan yang membara di hati kita! Oleh karena itu, marilah kita memastikan bahwa perayaan Yubileum ini tidak menjadi momen yang terpisah, tetapi menjadi tanda bagi setiap dari orang muda untuk melangkah maju dalam kehidupan kristiani dan menjadi dorongan yang kuat untuk tetap teguh dalam kesaksian iman.

Dinamika hidup inilah yang menjadi inti dari Hari Orang Muda Sedunia mendatang, yang akan kita rayakan pada Minggu Kristus Raja, 23 November, dengan tema “*Kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku.*” (Yoh 15:27). Dengan kekuatan Roh Kudus, sebagai peziarah pengharapan, kita bersiap untuk menjadi saksi-saksi Kristus yang berani. Mari kita memulai sekarang perjalanan yang akan membawa kita ke Hari Kaum Muda Sedunia secara internasional di Seoul, pada tahun 2027. Dalam perspektif ini, saya ingin menyoroti dua aspek kesaksian: *persahabatan kita dengan Yesus*, yang kita terima dari Allah sebagai anugerah; dan *komitmen masing-masing* dalam masyarakat, sebagai pembangun perdamaian.

**Sahabat, oleh karena itu saksi**

Kesaksian kristiani lahir dari persahabatan dengan Tuhan, yang disalibkan dan bangkit untuk keselamatan semua orang. Kesaksian ini tidak boleh disamakan dengan propaganda ideologis, tetapi merupakan prinsip sejati transformasi batin dan kesadaran sosial. Yesus ingin menyebut para murid-Nya sebagai “sahabat-sahabat” yang kepada mereka telah Dia perkenalkan Kerajaan Allah dan meminta mereka untuk tinggal bersama-Nya, untuk membentuk komunitas bersama Dia dan mengutus mereka untukewartakan Injil (bdk. Yoh 15:15.27). Jadi, ketika Yesus berkata kepada kita: “Kamu bersaksilah”, Ia meyakinkan kita bahwa Ia menganggap kita sebagai sahabat-Nya. Hanya Dia yang sepenuhnya mengetahui siapa kita dan mengapa kita ada di sini: Ia mengetahui hatimu, orang-orang muda, kegelisahanmu terhadap diskriminasi dan ketidakadilan, hasratmu akan kebenaran dan keindahan, kegembiraan dan kedamaian; dalam persahabatan dengan Dia, Ia mendengarkan, memotivasi, dan membimbing kamu, memanggil setiap orang untuk hidup baru.

Pandangan Yesus, yang selalu dan hanya menginginkan kebaikan kita, mendahului kita (bdk. Mrk 10:21). Dia tidak menginginkan kita sebagai hamba, atau sebagai “aktivis” suatu partai: Dia memanggil kita untuk bersama-Nya sebagai sahabat, agar hidup kita diperbarui. Dan kesaksian itu muncul secara spontan dari kegembiraan persahabatan ini. Inilah persahabatan yang unik, yang memberi kita persekutuan dengan Allah; persahabatan yang setia, yang membuat kita menemukan martabat kita dan martabat orang lain; persahabatan yang kekal, yang bahkan kematian pun tidak dapat menghancurkannya, karena persahabatan ini bermula dari Kristus yang telah bangkit dari kematian.

Mari kita renungkan pesan yang ditinggalkan oleh Rasul Yohanes di akhir Injil keempat: *“Dialah murid yang memberikan kesaksian tentang semuanya ini dan yang telah menuliskannya dan kita tahu, bahwa kesaksiannya itu benar”* (Yoh 21:24). Seluruh kisah sebelumnya diringkas sebagai “kesaksian”, penuh dengan rasa syukur dan kekaguman, dari seorang murid yang tidak pernah menyebutkan namanya, tetapi menyebut dirinya “murid yang dikasihi Yesus”. Julukan ini mencerminkan suatu hubungan: bukan nama seseorang, tetapi kesaksian tentang hubungan pribadi dengan Kristus. Inilah yang benar-benar penting bagi Yohanes: menjadi murid Tuhan dan merasa dicintai oleh-Nya. Maka kita memahami bahwa kesaksian kristiani adalah buah dari hubungan iman dan kasih dengan Yesus, di mana kita menemukan keselamatan hidup kita. Apa yang ditulis oleh Rasul Yohanes juga berlaku bagi kamu, kaum muda yang terkasih. Kamu diundang oleh Kristus untuk mengikuti-Nya dan duduk di samping-Nya, untuk mendengarkan hati-Nya dan berbagi kehidupan dengan Dia dari dekat! Bagi-Nya, setiap orang adalah “murid yang dikasihi”, dan dari kasih ini lahir sukacita kesaksian.

Saksi Injil yang lain yang berani adalah Pendahulu Yesus, Yohanes Pembaptis, yang memberikan “kesaksian tentang terang, supaya semua orang percaya melalui dia” (Yoh 1:7). Meskipun sangat terkenal di kalangan rakyat, ia sadar bahwa ia hanyalah ‘suara’ yang menunjuk kepada Sang Penyelamat: *“Inilah Anak Domba Allah”* (Yoh 1:36). Teladannya mengingatkan kita bahwa saksi sejati tidak bertujuan untuk menjadi pusat perhatian, tidak mencari pengikut untuk mengikat mereka kepadanya. Saksi sejati adalah orang yang rendah hati dan bebas secara batiniah, terutama dari dirinya sendiri, yaitu dari keinginan untuk menjadi pusat perhatian. Karena itu, ia bebas untuk mendengarkan, menafsirkan, dan bahkan mengatakan kebenaran kepada semua orang, bahkan di hadapan orang-orang berkuasa. Dari Yohanes Pembaptis kita belajar bahwa kesaksian kristiani bukanlah pemakluman tentang diri kita sendiri dan tidak untuk mempertontonkan kemampuan spiritual, intelektual, atau moral kita. Kesaksian sejati adalah mengenali dan memperkenalkan Yesus, satu-satunya yang menyelamatkan kita, ketika Dia muncul. Yohanes mengenali-Nya di antara orang-orang berdosa, tenggelam dalam kemanusiaan bersama. Oleh karena itu, Paus Fransiskus sangat menekankan: jika kita tidak keluar dari diri kita sendiri dan dari zona nyaman kita, jika kita tidak mendekati orang miskin dan mereka yang merasa terpinggirkan dari Kerajaan Allah, kita tidak akan bertemu dan bersaksi tentang Kristus. Kita akan kehilangan manisnya sukacita menjadi orang yang diinjili dan menginjili.

Saudara-saudari terkasih, saya mengajak masing-masing kamu untuk terus mencari, dalam Kitab Suci, teman-teman dan saksi-saksi Yesus. Dengan membaca Injil, kamu akan menyadari bahwa semua orang telah menemukan makna hidup sejati dalam hubungan yang hidup dengan

Kristus. Memang, pertanyaan-pertanyaan terdalam kita tidak mendapat jawaban atau tanggapan melalui *scrolling tak berujung* di ponsel, yang menarik perhatian namun membuat pikiran lelah dan hati kosong. Pertanyaan-pertanyaan itu tidak akan membawa kita jauh jika kita menyimpannya dalam diri kita sendiri atau dalam lingkaran yang terlalu sempit. Realisasi keinginan-keinginan kita yang sejati selalu melalui proses keluar dari diri kita sendiri.

### **Saksi, oleh karena itu misionaris**

Dengan cara ini, kamu kaum muda, dengan bantuan Roh Kudus, dapat menjadi misionaris Kristus di dunia. Banyak teman sebayamu yang terpapar kekerasan, dipaksa menggunakan senjata, dipaksa berpisah dari orang yang mereka cintai, bermigrasi, dan melarikan diri. Banyak yang tidak menikmati pendidikan dan terpenuhi kebutuhan dasar lainnya. Mereka semua berbagi dengan kamu tentang pencarian makna dan ketidakpastian yang menyertainya, ketidaknyamanan akibat tekanan sosial atau pekerjaan yang semakin meningkat, kesulitan menghadapi krisis keluarga, rasa sakit karena kurangnya kesempatan, dan penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan. Kamu sendiri dapat berdiri di samping rekan kaum muda lain, berjalan bersama mereka, dan menunjukkan bahwa Allah, dalam Yesus, telah mendekati setiap orang. Seperti yang sering dikatakan Paus Fransiskus: “Kristus menunjukkan bahwa Allah adalah kedekatan, belas kasihan, dan kelembutan” (Ensiklik *Dilexit nos*, 35).

Benar: tidak selalu mudah untuk memberikan kesaksian. Dalam Injil, kita sering menemukan ketegangan antara penerimaan dan penolakan terhadap Yesus: “*Terang bersinar di dalam kegelapan, tetapi kegelapan tidak menerimanya*” (Yoh 1:5). Demikian pula, seorang Murid-Saksi mengalami penolakan secara langsung dan kadang-kadang bahkan perlawanan yang keras. Tuhan tidak menyembunyikan kenyataan yang menyakitkan ini: “*Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu*” (Yoh 15:20). Namun, justru hal itulah yang menjadi kesempatan untuk mempraktikkan perintah yang paling tinggi: “*Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu*” (Mat 5:44). Itulah yang telah dilakukan para martir sejak awal Gereja.

Anak-anak muda yang terkasih, kenyataan itu bukanlah sejarah yang hanya ada di masa lalu. Bahkan hari ini, di banyak tempat di dunia, orang-orang Kristen dan orang-orang yang beritikad baik menderita penganiayaan, kebohongan, dan kekerasan. Mungkin kamu juga pernah mengalami pengalaman menyakitkan ini dan mungkin kamu tergoda untuk bereaksi secara naluriah dengan menempatkan diri sejajar dengan orang-orang yang menolak kamu, dengan bersikap agresif. Namun, marilah kita mengingat nasihat bijak Santo Paulus: “*Janganlah kamu kalah oleh kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan*” (Rm 12:21).

Janganlah kamu putus asa: seperti para santo, kamu juga dipanggil untuk bertahan dengan penuh harapan, terutama di hadapan kesulitan dan rintangan.

### **Persaudaraan sebagai ikatan perdamaian**

Dari persahabatan dengan Kristus, yang merupakan karunia Roh Kudus dalam diri kita, lahir suatu cara hidup yang membawa karakter persaudaraan. Seorang pemuda yang telah bertemu

dengan Kristus membawa ke mana-mana “kehangatan” dan “rasa” persaudaraan, dan siapa pun yang bersentuhan dengannya akan tertarik ke dalam dimensi baru dan mendalam, yang terdiri dari kedekatan tanpa pamrih, belas kasih yang tulus, dan kelembutan yang setia. Roh Kudus membuat kita melihat sesama dengan mata baru: dalam diri orang lain ada seorang saudara, seorang saudari!

Kesaksian persaudaraan dan perdamaian, yang ditimbulkan oleh persahabatan dengan Kristus dalam diri kita, mengangkat kita dari ketidakpedulian dan kemalasan spiritual, membuat kita mengatasi sikap tertutup dan kecurigaan. Hal itu juga mengikat kita satu sama lain, mendorong kita untuk bekerja sama, mulai dari kegiatan sukarela hingga amal politik, untuk membangun kondisi kehidupan baru bagi semua orang. Jangan ikuti mereka yang menggunakan kata-kata iman untuk memecah belah: sebaliknya, organisir dirimu untuk menghilangkan ketidaksetaraan dan mendamaikan komunitas yang terpolarisasi dan tertindas. Karena itu, sahabat-sahabat terkasih, marilah kita mendengarkan suara Allah dalam diri kita dan mengalahkan keegoisan kita, menjadi pembangun perdamaian yang giat. Maka damai itu, yang merupakan karunia Tuhan yang Bangkit (lih. Yoh 20:19), akan terlihat di dunia melalui kesaksian bersama mereka yang membawa Roh-Nya di dalam hati.

Kaum muda yang terkasih, di hadapan penderitaan dan harapan dunia, marilah kita memusatkan pandangan kita pada Yesus. Saat Ia akan mati di salib, Ia mempercayakan Perawan Maria kepada Yohanes sebagai ibu, dan Yohanes kepada Maria sebagai anak. Karunia cinta yang paling tinggi ini adalah untuk setiap murid, untuk kita semua. Oleh karena itu, saya mengajak kamu untuk menerima ikatan suci ini dengan Maria, Bunda yang penuh kasih sayang dan pengertian, dengan mengembangkannya terutama melalui doa Rosario. Dengan demikian, dalam setiap situasi kehidupan, kita akan mengalami bahwa kita tidak pernah sendirian, tetapi selalu menjadi anak-anak yang dicintai, diampuni, dan didorong oleh Allah. Dengan sukacita, berikanlah kesaksian tentang hal ini!

Dari Vatikan, 7 Oktober 2025, Peringatan Santa Perawan Maria, Rosario Suci.

LEONE PP. XIV

[01277-IT.01] [Teks asli: Italia]